

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini ditunjang dari banyaknya lahan kosong yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, selain itu kondisi tanah di Indonesia yang mempunyai unsur hara yang baik sehingga dapat membantu pertumbuhan tanaman. Salah satu produk hortikultura yang menjadi unggulan dalam sektor pertanian di Indonesia adalah tanaman sayuran.

Sayuran merupakan salah satu produk hortikultura yang banyak diminati oleh banyak masyarakat karena memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan. Sayuran dapat dikonsumsi dalam keadaan mentah ataupun diolah terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan. Salah satu komoditi sayur yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai lapisan masyarakat, adalah cabai, sehingga tidak mengherankan bila volume peredaran dipasaran dalam skala besar.

Hortikultura merupakan sub sektor penting untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Tanaman hortikultura diantaranya buah, buah merupakan bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik dan biasanya berbentuk biji, sayur. Sayur merupakan daun-daunan, tumbuh-tumbuhan, polong atau biji-bijian dan sebagainya yang dapat di masak. Namun secara botani, buah merupakan bagian dari tanaman yang strukturnya mengelilingi biji dimana struktur tersebut berasal dari bagian bunga itu sendiri. Sayur adalah bahan makanan yang berasal dari bagian tumbuhan seperti daun, batang, dan bunga (Sediaoetomo,2004 dalam Farida, 2010). Khususnya tanaman buah dan sayuran merupakan komoditas hortikultura yang berkembang pesat di Indonesia. Kebanyakan sayuran mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi disebabkan produk hortikultura ini senantiasa dikonsumsi setiap saat. Komoditas unggulan nasional hortikultura adalah pisang, mangga, manggis, jeruk, durian, anggrek, rimpang, kentang, bawang merah, dan cabai (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2005).

Cabai merupakan komoditas agribisnis yang besar pengaruhnya terhadap dinamika perekonomian nasional sehingga dimasukkan dalam jajaran komoditas

penyumbang inflasi yang terjadi setiap tahun. Cabai merupakan tanaman perdu dari family terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *capsicum sp.* Tanaman cabai banyak ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buahnya. Diperkirakan terdapat 20 spesies yang sebagian besar hidup dinegara asalnya. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal beberapa jenis saja, yakni cabai besar, cabai keriting, cabai rawit dan paprika.

Tanaman cabai merupakan salah satu sayuran yang memiliki peluang bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas menjajikan. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu makan, industri makanan, dan obat-obatan yang mengandung khasiat atau manfaat yaitu untuk penghilangh rasa sakit, penurunan berat badan, mencegah bisul pada lambung, serta melancarkan pernapasan. Tidak heran jika cabai merupakan komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi di Indonesia.

Harga cabai yang tinggi memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi petani. Keuntungan yang diperoleh dari budidaya cabai umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan budidaya sayuran lainnya. Cabai pun kini menjadi komoditas ekspor yang menjanjikan. Namun, banyak kendala yang dihadapi petani dalam budidaya cabai. Salah satunya adalah hama dan penyakit seperti kutu kebul, antraknosa, dan busuk buah yang menyebabkan gagal panen. Selain itu, produktivitas buah yang rendah dan waktu panen yang lama ternyata akan memperkecil resiko keuntungan petani cabai.

Perbedaan harga tersebut disebabkan adanya biaya dan keuntungan pemasaran dan pada umumnya semakin banyak lembaga yang terlibat dalam biaya pemasaran atau rantai pemasarannya semakin panjang, maka perbedaan harga tersebut semakin besar, sehingga akan mendapatkan *share* (bagian harga) yang lebih rendah (Kastaman, 2006).

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Cabai Merah di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016

No	Kabupaten	Luas lahan (hektar)	Produksi (kwintal)
1	Bogor	437	29.931
2	Sukabumi	1.178	149.081
3	Cianjur	1.976	617.037
4	Bandung	822	172.243
5	Garut	6.001	807.428
6	Tasikmalaya	1.344	168.249
7	Ciamis	437	41.987
8	Kuningan	142	10.176
9	Ccirebon	694	60.489
10	Majalengka	1.251	119.319
11	Sumedang	462	50.240
12	Indramayu	418	19.898
13	Subang	338	60.106
14	Purwakarta	312	43.295
15	Karawang	30	776
16	Bekasi	33	1.092
17	Bandung Barat	336	60.668
18	Pangandaran	9	292

Sumber : Dirjen PUM Kemendragri (Permendagri No. 56-2015)

Tabel diatas menjelaskan bahwa Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu Kabupaten penghasil cabai yang produksinya cukup tinggi, sebesar 168.249 kwintal.

Cabai termasuk komoditas sayuran yang hemat lahan karena untuk peningkatan produksinya lebih mengutamakan perbaikan teknologi budidaya. penanaman dan pemeliharaan cabai yang intensif dan dilanjutkan dengan penggunaan teknologi pasca panen akan membuka lapangan pekerjaan baru. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga kerja yang menguasai teknologi dalam usahatani cabai yang berwawasan agribisnis dan agroindustri.

Produksi cabai merah di Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Cisayong tahun 2016 menjelaskan bahwa, sebagian penduduk yang bekerja disektor pertanian tanaman cabai merah merupakan tanaman yang banyak diusahakan oleh penduduk Kecamatan Cisayong dengan produksi tahun 2016 sebanyak 1.200 ton dari luas panen 142,5

ha dengan rata-rata produktivitas 10,57 ton perhektar dan dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Per Hektar Tanaman Cabai Merah Tahun 2016.

Desa	Luas Tanam (hektar)	Luas Panen (hektar)	Produksi (ton)	Produktivitas perHektar (ton/ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Santanamekar	47	47	493,5	10,5
Cisayong	1,5	1,5	16,5	11
Sukasetia	45	45	481,5	10,7
Sukamukti	49	49	514,5	10,5
Jumlah	142,5	142,5	1506	10,57

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian, Kec. Cisayong. 2016

Tabel 2 menjelaskan bahwa Desa yang berada di Kecamatan Cisayong yang mempunyai luas tanam, luas panen, produksi, dan produksi per hektar tanaman cabai merah adalah di Desa Sukasetia dengan luas tanam 45 hektar, luas panen 45 hektar, produksi 481,5 ton dan produktivitas 10,7 ton/hektar.

Menurut Dermawan (2010), salah satu sifat tanaman cabai yang disukai oleh petani adalah tidak mengenal musim. Artinya, tanaman cabai dapat ditanam kapanpun tanpa tergantung musim. Cabai juga mampu tumbuh disemua musim maupun labuhan, itulah sebabnya cabai dapat ditemukan dipasar atau di swalayan.

Kecamatan Cisayong merupakan kecamatan yang banyak membudidayakan cabai diantaranya Desa Sukasetia. Desa Sukasetia merupakan Desa yang sebagian besar petanin ya membudidayakan cabai. Karena cabai merupakan sumber pendapatan utama para petani di Desa Sukasetia. Meskipun harga cabai tidak menentu tetapi petani masih terus membudidayakan cabai karena permintaan konsumen yang banyak.

Menurut ketua poktan warga mukti (2019) Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong sebagai salah satu sentra produksi cabai merah dengan rata-rata nilai produktivitas sebesar 2 ton/2,24 Ha. Sistem tanam yang dilakukan oleh petani didesa ini yaitu monokultur. Cabai merah ini kemudian disalurkan ke pasar induk di beberapa wilayah. Dilihat dari sisi para petani cabai merah di desa Sukasetia memiliki kendala dalam hal banyaknya petani yang berhenti dan

mengeluhkan adanya kerusakan pada produksi, dimana pada saat produksi terdapat cabai merah yang gagal panen.

Pemasaran cabai di Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya, dilakukan dengan cara mengikuti saluran pemasaran cabai dari produsen ke konsumen. Menurut Saefuddin (1997), sistem pemasaran yang efisien, dengan masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat memperoleh keuntungan secara merata. Dengan demikian hubungan antara harga dan produksi mempunyai kaitan yang erat, dimana petani sebagai produsen dan lembaga pemasaran masing-masing mempunyai peranan yang saling mempengaruhi. Hal ini disebabkan karena adanya virus atau patek dan daun menguning, serangan ini juga menyebabkan pada daun dan batang busuk kering, sementara itu pada buah akan menjadi busuk seperti terbakar.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana saluran pemasaran dan fungsi pemasaran Cabai Merah di desa Sukasetia Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya?
- 2) Berapa besarnya margin pemasaran cabai ?
- 3) Berapa besarnya bagian harga yang diterima oleh petani ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui saluran pemasaran cabai merah di desa Sukasetia Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya yang meliputi :

- 1) Saluran pemasaran yang digunakan dalam pemasaran cabai di Desa Sukasetia Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Besarnya margin pemasaran cabai.
- 3) Besarnya bagian harga yang diterima oleh petani (*farmer's share*).

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar memberi manfaat bagi :

- 1) Penulis, sebagai penambah wawasan ilmu dan pengalaman, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir dan menganalisis permasalahan yang ada dilapangan.
- 2) Mahasiswa dan perguruan tinggi, sebagai bahan referensi bagi pembaca dalam melakukan pengembangan dan kajian lebih lanjut mengenai penelitian serupa.
- 3) Bagi pelaku pasar terutama petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi petani untuk mengadakan evaluasi terhadap usahatani yang telah dijalankan.
- 4) Bagi pemerintah dan instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan pengembangan komoditas cabai dari mulai produksi sampai pemasaran.